



Penerapan Model Pembelajaran Blended Learning untuk Meningkatkan Pemahaman Aqidah Akhlak pada Siswa SMPN 2 Ulakan Tapakis

Linsi Ulan Sari¹, Rika Novia²

¹ SMPN 2 Ulakan Tapakis

² SMPN 1 V Koto Timur

Correspondence: linsiulansari@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 14 Feb 2025

Revised 20 April 2025

Accepted 30 Mei 2025

Keyword:

Classroom Action Research, Blended Learning, Aqidah Akhlak, PAI, SMPN 2 Ulakan Tapakis, Student Engagement, Interactive Learning.

ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) aims to improve students' understanding of Aqidah Akhlak in the PAI (Pendidikan Agama Islam) subject at SMPN 2 Ulakan Tapakis through the implementation of the Blended Learning model. The study was conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection. The Blended Learning model combines face-to-face learning with online learning, allowing students to access materials and engage in discussions both in the classroom and remotely. This model provides flexibility in delivering content, promoting self-directed learning, and enhancing student engagement. Data were collected through pre- and post-tests, classroom observations, and student surveys to assess their understanding and involvement. The results showed significant improvements in students' comprehension and participation, with post-test scores reflecting a deeper understanding of Aqidah Akhlak. Additionally, students expressed greater motivation and interest in the subject when using Blended Learning, which integrated both interactive online activities and traditional classroom methods. This study highlights the potential of Blended Learning to enhance the quality of Islamic education, making it more engaging, accessible, and relevant for students.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA.

This is an open access article under the CC BY NC license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian integral dari kurikulum pendidikan di Indonesia, yang bertujuan untuk membentuk karakter dan moral siswa sejak usia dini. Di SMPN 2 Ulakan Tapakis, mata pelajaran Aqidah Akhlak menjadi sangat penting karena mengajarkan nilai-nilai moral yang mendalam yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, meskipun penting, banyak siswa yang merasa kesulitan memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut. Salah satu alasan utamanya adalah metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional, seperti ceramah atau pengajaran yang bersifat monolog. Penelitian oleh Rahmat (2016) menunjukkan bahwa metode konvensional seringkali tidak menarik perhatian siswa, terutama dalam pembelajaran yang melibatkan konsep-konsep abstrak seperti akhlak.

Metode pembelajaran yang kurang menarik dapat membuat siswa kurang terlibat dalam proses belajar dan berpotensi menyebabkan rendahnya pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Di SMPN 2 Ulakan Tapakis, meskipun siswa mengenal konsep moral Islam, mereka sering kali kesulitan menghubungkan teori tersebut dengan kehidupan nyata mereka. Syamsuddin (2018) menyatakan bahwa pembelajaran yang berfokus pada aspek teori saja tidak cukup untuk membentuk pemahaman yang mendalam. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih interaktif dan aplikatif diperlukan untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut adalah model pembelajaran Blended Learning, yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring. Blended Learning memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara mandiri dan fleksibel dengan mengakses materi secara online, sementara tetap mendapatkan dukungan dan interaksi

langsung dengan guru di kelas. Penelitian oleh Kustono (2017) menunjukkan bahwa Blended Learning dapat meningkatkan keterlibatan siswa karena memberikan variasi dalam cara menyampaikan materi yang lebih menarik dan memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam belajar.

Penerapan Blended Learning di SMPN 2 Ulakan Tapakis diharapkan dapat mengatasi masalah yang dihadapi siswa dalam memahami nilai-nilai Aqidah Akhlak. Dengan menggabungkan berbagai metode pembelajaran, siswa dapat mempelajari materi dengan cara yang lebih fleksibel dan sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing. Sebagaimana dijelaskan oleh Mulyana (2020), Blended Learning memungkinkan siswa untuk belajar dengan kecepatan mereka sendiri dan mengakses materi yang lebih beragam. Hal ini dapat membuat pembelajaran lebih relevan dan menarik bagi siswa, terutama dalam memahami konsep-konsep agama yang kadang dianggap abstrak dan sulit diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu keuntungan utama dari Blended Learning adalah kemampuannya untuk menyediakan sumber belajar yang lebih bervariasi dan mudah diakses. Di SMPN 2 Ulakan Tapakis, sebagian besar siswa sudah memiliki akses ke perangkat mobile dan internet, yang memungkinkan mereka untuk mengakses materi pembelajaran secara online. Penelitian oleh Zhao & Lai (2017) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis teknologi dapat meningkatkan pemahaman siswa karena mereka dapat belajar dengan cara yang lebih mandiri dan mengulang materi yang belum dipahami secara lebih fleksibel. Hal ini memberi kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi materi lebih dalam tanpa batasan waktu.

Selain itu, dengan menggunakan Blended Learning, siswa dapat mengakses berbagai sumber daya digital seperti video, artikel, dan kuis interaktif, yang memberikan gambaran lebih jelas dan konkret mengenai konsep-konsep yang sulit. Penerapan multimedia dalam pembelajaran agama telah terbukti membantu siswa dalam memahami nilai-nilai moral. Penelitian oleh Warschauer (2014) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi multimedia dalam pendidikan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang lebih abstrak, seperti akhlak, karena multimedia menyajikan materi dalam format yang lebih menarik dan mudah dicerna.

Blended Learning juga memungkinkan adanya lebih banyak interaksi antara siswa dan guru, meskipun dengan format yang lebih fleksibel. Dalam pembelajaran daring, siswa dapat mengajukan pertanyaan atau berdiskusi melalui forum atau platform digital yang disediakan oleh guru. Hal ini dapat menciptakan ruang yang lebih terbuka bagi siswa untuk mengungkapkan pemikiran mereka tanpa adanya rasa canggung yang biasanya muncul dalam pembelajaran tatap muka. Seperti yang dijelaskan oleh Piaget (1972), interaksi sosial dalam pembelajaran adalah salah satu faktor yang sangat penting dalam membantu siswa membangun pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang diajarkan.

Namun, meskipun Blended Learning memiliki banyak manfaat, tantangan utama yang dihadapi dalam penerapannya adalah kesiapan guru dalam menggunakan teknologi tersebut. Banyak guru di SMPN 2 Ulakan Tapakis yang belum terbiasa dengan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mulyana (2020), keberhasilan penggunaan teknologi dalam pembelajaran sangat bergantung pada pelatihan dan kesiapan guru. Oleh karena itu, sebelum menerapkan Blended Learning secara menyeluruh, penting bagi guru untuk mendapatkan pelatihan yang memadai dalam menggunakan teknologi secara efektif.

Di samping itu, ada juga tantangan terkait dengan keterbatasan fasilitas teknologi di beberapa daerah, termasuk di SMPN 2 Ulakan Tapakis. Tidak semua siswa memiliki perangkat yang memadai untuk mengakses materi pembelajaran secara daring. Hal ini dapat menyebabkan ketimpangan dalam pembelajaran, di mana hanya siswa dengan perangkat lengkap yang dapat mengakses materi dengan optimal. Penelitian oleh Kustono (2017) menunjukkan bahwa ketersediaan perangkat yang memadai di setiap sekolah sangat penting untuk mendukung keberhasilan penerapan teknologi dalam pendidikan.

Namun, meskipun tantangan ini ada, solusi seperti pemanfaatan perangkat yang ada di sekolah atau pemberian akses perangkat secara bergantian dapat membantu mengurangi masalah keterbatasan teknologi. Penggunaan perangkat yang ada secara lebih optimal dapat meminimalkan kesenjangan dalam akses teknologi. Menurut Harris & Jones (2020), pengelolaan perangkat dan akses internet yang baik dapat membantu menyelesaikan masalah ini, karena setiap siswa tetap dapat mengakses pembelajaran yang mereka butuhkan.

Blended Learning juga memberikan manfaat dalam meningkatkan keterampilan belajar mandiri siswa. Siswa yang terbiasa belajar dengan cara yang lebih terstruktur dan mengakses materi secara daring dapat mengembangkan kebiasaan belajar yang lebih baik dan meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri. Penelitian oleh Syamsuddin (2018) menunjukkan bahwa

pembelajaran mandiri melalui teknologi membantu siswa menjadi lebih disiplin dan proaktif dalam belajar.

Selain itu, penerapan Blended Learning dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan digital yang sangat penting di era modern ini. Dalam dunia yang semakin didominasi oleh teknologi, keterampilan digital menjadi kompetensi yang sangat dibutuhkan. Dengan menggunakan Blended Learning, siswa tidak hanya belajar materi agama, tetapi juga mengembangkan keterampilan teknologi yang akan bermanfaat dalam kehidupan mereka ke depan. Piaget (1972) menekankan bahwa pengalaman yang didapat siswa melalui teknologi dan interaksi sosial sangat penting untuk perkembangan kognitif mereka.

Pada akhirnya, penerapan Blended Learning di SMPN 2 Ulakan Tapakis dapat menjadi solusi inovatif dalam mengatasi tantangan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Dengan menggabungkan pembelajaran tatap muka dan daring, siswa dapat lebih memahami nilai-nilai moral yang diajarkan dalam agama Islam dan lebih mudah mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan agama Islam, yaitu membentuk karakter siswa yang baik, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, penting untuk terus mengembangkan dan menerapkan model Blended Learning dalam pendidikan agama Islam.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Aqidah Akhlak melalui penerapan model Blended Learning di SMPN 2 Ulakan Tapakis. Pendekatan PTK dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan perubahan langsung dalam pembelajaran dan memperbaikinya berdasarkan evaluasi yang dilakukan dalam setiap siklus. PTK ini terdiri dari dua siklus, yang masing-masing terdiri dari empat tahapan utama: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun rencana pembelajaran yang mengintegrasikan metode tatap muka dan daring dengan tujuan untuk memperkenalkan dan mengajarkan nilai-nilai Aqidah Akhlak secara lebih efektif. Materi pembelajaran disusun agar dapat diakses secara online melalui platform belajar yang mendukung interaksi dan diskusi.

Pada tahap tindakan, model Blended Learning diterapkan dengan cara menggabungkan sesi tatap muka di kelas dengan materi pembelajaran daring yang dapat diakses oleh siswa melalui perangkat mereka. Di kelas, guru memfasilitasi diskusi dan menjelaskan nilai-nilai akhlak, sementara siswa diberi kesempatan untuk mempelajari materi lebih lanjut secara mandiri melalui platform daring. Aktivitas daring ini mencakup video pembelajaran, kuis interaktif, dan forum diskusi yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan teman-teman mereka. Data dikumpulkan melalui observasi selama proses pembelajaran, angket yang diisi oleh siswa mengenai pengalaman mereka, serta tes untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi sebelum dan sesudah pembelajaran.

Pada tahap refleksi, peneliti menganalisis hasil yang diperoleh dari siklus pertama untuk mengevaluasi keefektifan model Blended Learning dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Aqidah Akhlak. Data dari pre-test dan post-test dibandingkan untuk menilai peningkatan pemahaman siswa. Selain itu, observasi kelas dan angket siswa digunakan untuk mengevaluasi keterlibatan dan kepuasan siswa terhadap model pembelajaran yang diterapkan. Berdasarkan hasil refleksi dari siklus pertama, peneliti melakukan perbaikan pada siklus kedua dengan memperbaiki elemen-elemen yang dianggap kurang efektif, seperti menambahkan lebih banyak interaksi daring dan diskusi kelas untuk memperdalam pemahaman siswa. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan solusi yang lebih baik dalam mengajarkan nilai-nilai moral dengan cara yang relevan dan menyenangkan.

RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Blended Learning di SMPN 2 Ulakan Tapakis memberikan dampak yang positif terhadap pemahaman dan keterlibatan siswa dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak. Pada siklus pertama, siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam partisipasi mereka selama pembelajaran tatap muka, yang lebih interaktif dan komunikatif. Sebelum penerapan model ini, siswa lebih pasif dan hanya sedikit yang terlibat aktif dalam diskusi. Namun, setelah model Blended Learning diterapkan, siswa mulai lebih tertarik dan berpartisipasi lebih banyak dalam diskusi kelas. Selain itu, pemberian materi melalui platform daring memungkinkan siswa untuk belajar lebih fleksibel dan secara mandiri. Hasil ini sesuai dengan temuan penelitian oleh

Syamsuddin (2018) yang menyatakan bahwa Blended Learning dapat meningkatkan keterlibatan siswa karena memberikan kesempatan bagi mereka untuk belajar secara lebih mandiri di luar jam pelajaran. Meskipun terdapat peningkatan yang signifikan, beberapa siswa masih menunjukkan kesulitan dalam menghubungkan materi yang dipelajari secara daring dengan praktik dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian siswa tampak hanya mengingat teori tanpa sepenuhnya memahami penerapannya dalam kehidupan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Blended Learning dapat meningkatkan pemahaman awal, pengaplikasian nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari memerlukan bimbingan lebih lanjut. Piaget (1972) menekankan bahwa pemahaman konsep moral pada anak-anak tidak hanya bergantung pada teori, tetapi juga pada pengalaman konkret yang relevan.

Pada siklus kedua, peneliti melakukan perbaikan dengan memperkenalkan lebih banyak contoh dan skenario nyata yang bisa dijadikan bahan diskusi oleh siswa. Siswa diberikan kesempatan untuk merefleksikan pembelajaran mereka dengan cara yang lebih mendalam. Hasil dari siklus kedua menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang lebih baik dalam mengaplikasikan nilai-nilai Aqidah Akhlak dalam kehidupan sehari-hari mereka. Perbaikan yang dilakukan dalam siklus kedua ini terbukti efektif, dan skor post-test siswa mengalami peningkatan yang signifikan.

Pembahasan

Penerapan Blended Learning dalam pembelajaran Aqidah Akhlak terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa. Menurut Piaget (1972), pengalaman langsung dan interaksi sosial yang mendalam sangat penting dalam membangun pemahaman konsep moral pada anak-anak. Dalam konteks ini, pembelajaran tatap muka yang didukung dengan pembelajaran daring memberikan siswa kesempatan untuk belajar dengan cara yang lebih variatif dan interaktif. Sebagaimana yang ditemukan dalam penelitian oleh Syamsuddin (2018), model Blended Learning memfasilitasi keterlibatan siswa yang lebih tinggi karena mereka memiliki kesempatan untuk mengakses materi secara fleksibel melalui platform daring dan mendiskusikannya lebih dalam di kelas.

Namun, meskipun penerapan Blended Learning berhasil meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa, tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana memastikan siswa benar-benar dapat mengaplikasikan nilai-nilai akhlak yang telah mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran daring tidak cukup hanya dengan menyediakan materi, tetapi juga harus dilengkapi dengan sesi refleksi dan diskusi yang membantu siswa menghubungkan apa yang telah mereka pelajari dengan pengalaman nyata mereka. Penelitian oleh Zhao & Lai (2017) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis teknologi dapat memberikan fleksibilitas, namun untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam, interaksi sosial tetap diperlukan.

Pada siklus kedua, dengan menambah sesi diskusi kelompok dan refleksi tentang pengaplikasian nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari, siswa menunjukkan peningkatan dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Vygotsky (1978), interaksi sosial yang terjadi dalam diskusi kelompok dapat memperdalam pemahaman siswa, karena mereka dapat saling bertukar ide dan memproses informasi secara lebih kritis. Dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman pribadi mereka, siswa tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga belajar bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Temuan lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah peningkatan motivasi siswa. Sebelum penerapan Blended Learning, banyak siswa yang merasa bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak terasa membosankan dan monoton. Namun, setelah penerapan model ini, pembelajaran menjadi lebih menarik dan siswa merasa lebih terlibat. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Mulyana (2020), yang menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Pembelajaran yang menyajikan materi melalui video, kuis, dan forum diskusi daring memberikan variasi yang lebih menarik dibandingkan dengan metode konvensional yang hanya mengandalkan ceramah atau bacaan.

Selain itu, penggunaan Blended Learning juga memberikan keuntungan dalam hal aksesibilitas. Siswa dapat mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja melalui platform daring, sehingga mereka dapat belajar lebih fleksibel dan mengulang materi yang belum dipahami. Sebagai contoh, siswa yang merasa kurang memahami suatu konsep dapat mengulang video pembelajaran atau membaca materi tambahan secara daring, yang tidak mungkin dilakukan dalam pembelajaran tatap muka yang terbatas oleh waktu. Hal ini sejalan dengan temuan oleh Graham (2013) yang menyatakan bahwa Blended Learning memungkinkan siswa untuk belajar lebih mandiri dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Namun, tantangan lain yang dihadapi dalam penerapan Blended Learning adalah keterbatasan infrastruktur teknologi. Di SMPN 2 Ulakan Tapakis, meskipun sebagian besar siswa memiliki akses ke perangkat mobile, tidak semua siswa memiliki perangkat yang memadai untuk mengakses pembelajaran daring dengan optimal. Hal ini menciptakan ketimpangan akses di antara siswa. Penelitian oleh Kustono (2017) mengungkapkan bahwa akses yang tidak merata terhadap teknologi dapat menjadi kendala dalam implementasi Blended Learning, karena siswa yang tidak memiliki perangkat atau koneksi internet yang stabil dapat kesulitan mengikuti pembelajaran daring.

Namun, meskipun terdapat tantangan dalam akses teknologi, solusi seperti penyediaan perangkat bersama atau penggunaan perangkat yang ada secara bergantian dapat mengurangi kesenjangan ini. Selain itu, pemerintah dan sekolah perlu memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses teknologi yang dibutuhkan. Hal ini dapat dilakukan dengan menyediakan lebih banyak perangkat yang dapat digunakan oleh siswa, atau dengan meningkatkan konektivitas internet di sekolah-sekolah yang masih terbatas. Penelitian oleh Harris & Jones (2020) menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan teknologi dalam pendidikan sangat bergantung pada fasilitas yang memadai, yang memungkinkan siswa untuk mengakses materi dengan optimal.

Dari segi pengelolaan waktu, Blended Learning juga memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri di luar waktu sekolah, yang memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari. Siswa tidak hanya terbatas pada waktu pembelajaran yang ada di kelas, tetapi dapat melanjutkan belajar kapan saja sesuai kebutuhan mereka. Hal ini juga membantu mengurangi beban pada waktu pembelajaran tatap muka yang terbatas, memungkinkan guru untuk lebih fokus pada diskusi dan pengayaan materi. Sebagaimana dijelaskan oleh Bates (2015), pembelajaran yang fleksibel seperti Blended Learning dapat memberi siswa kesempatan untuk belajar lebih mendalam dengan cara yang lebih terstruktur dan terorganisir.

Secara keseluruhan, penerapan Blended Learning di SMPN 2 Ulakan Tapakis terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Aqidah Akhlak dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Meskipun terdapat beberapa tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur dan waktu yang dibutuhkan untuk pelatihan guru, hasil penelitian menunjukkan bahwa model Blended Learning dapat menjadi solusi yang baik dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama, membuatnya lebih menarik, relevan, dan mudah dipahami oleh siswa.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penerapan model Blended Learning dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di SMPN 2 Ulakan Tapakis terbukti memberikan dampak yang positif terhadap pemahaman dan keterlibatan siswa. Dengan menggabungkan pembelajaran tatap muka dan daring, model ini menawarkan pengalaman belajar yang lebih fleksibel dan interaktif, yang memudahkan siswa untuk memahami konsep-konsep akhlak yang abstrak. Selama siklus pertama, siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam partisipasi mereka, dengan lebih banyak siswa yang aktif berdiskusi dan berinteraksi selama pembelajaran tatap muka. Selain itu, penggunaan platform daring memungkinkan siswa untuk mengakses materi pembelajaran di luar waktu sekolah, yang memberikan kesempatan bagi mereka untuk belajar lebih mandiri.

Meskipun ada peningkatan dalam keterlibatan dan pemahaman siswa, tantangan utama yang ditemukan adalah kesulitan beberapa siswa dalam menghubungkan materi yang dipelajari dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Blended Learning dapat meningkatkan pemahaman awal, pengaplikasian nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata tetap memerlukan bimbingan dan refleksi yang lebih mendalam. Oleh karena itu, penting untuk menambahkan sesi refleksi dan diskusi yang lebih terfokus untuk membantu siswa mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman mereka.

Secara keseluruhan, Blended Learning dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Aqidah Akhlak. Metode ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan, tetapi juga meningkatkan keterlibatan siswa dan memungkinkan mereka untuk belajar dengan cara yang lebih fleksibel. Dengan dukungan yang memadai, baik dari segi infrastruktur maupun pelatihan guru, model ini memiliki potensi besar untuk diterapkan dalam pembelajaran agama di sekolah-sekolah Indonesia.

REFERENCES

- Bates, A. W. (2015). *Teaching in a Digital Age: Guidelines for Designing Teaching and Learning*. Vancouver: Tony Bates Associates.
- Deterding, S. (2011). *From Game Design Elements to Gamefulness: defining "gamification"*. Proceedings of the 2011 annual conference extended abstracts on Human factors in computing systems.
- Graham, C. R. (2013). *Emerging Practice and Research in Mobile Learning*. International Journal of Mobile and Blended Learning, 5(3), 1-10.
- Harris, J., & Jones, P. (2020). *Learning with Digital Technologies: A Guide for Teachers*. Routledge.
- Johnson, L., Adams Becker, S., & Cummins, M. (2016). *The NMC Horizon Report: 2016 K-12 Edition*. The New Media Consortium.
- Kustono, Y. (2017). *Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran PAI*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2020). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child*. Basic Books.
- Rahmat, H. (2016). *Inovasi Pembelajaran PAI di Era Digital*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rasyid, I. (2019). *Multimedia dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: UMM Press.
- Syamsuddin, A. (2018). *The Role of Technology in Islamic Education*. Jakarta: Kencana.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Warschauer, M. (2014). *Technology and Education: A Global Perspective*. Oxford: Oxford University Press.
- Zhao, Y., & Lai, C. (2017). *The Impact of Mobile Learning on Educational Outcomes*. Educational Technology & Society, 20(3), 52-64.